

Namun seringkali para hafidz atau hafidzah ini dihadapkan dengan permasalahan, kendala atau rintangan yang harus dilalui. Mulai dari waktu yang terbatas karna saking banyaknya kegiatan, kemampuan dalam mengingat ayat al-qur'an sampai lupa dengan hafalan yang sudah di dapatnya². Selain itu juga munculnya rasa malas dalam diri seseorang untuk menambah hafalan baru dan kendala yang lainnya.

Salah satu aspek psikis yang penting dan menjadi kunci dari seseorang yang mampu melakukan sesuatu adalah Motivasi. Hal ini karena motivasi memiliki peran yang sangat penting bagi tingkah laku seseorang. Banyak sekali motivasi yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dan itu memiliki alasan yang berbeda. Motivasi berguna untuk mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan, dimana perbuatan ini mempunyai pengaruh dengan jarak yang berkepanjangan atau bisa juga pendek.³ Beragam motivasi yang melandasi seorang muslim menghafal Al-Qur'an akan mempengaruhi tercapainya suatu tujuan tersebut. Seperti apakah motivasi yang dapat menghantarkan kita untuk menghafal Al-Qur'an sehingga memiliki kesehatan mental dalam diri. Inilah yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

Bermula dari sebuah fenomena dimana para santri Yayasan Cahaya Al-Kautsar Purwakarta yang diwajibkan agar memiliki hafalan beberapa juz sebagai syarat agar bisa lulus dari pendidikan di Yayasan dan peneliti menemukan beberapa santri dalam membaca Al-Qur'annya pun belum lancar. Hal ini tidak terjadi pada 1 atau 2 santri saja tapi lebih dari 3 peneliti temui. Inilah yang

² Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 5-6.

³ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (t.k: Esensi, 2010), 198

melatar belakangi mengapa penelitian ini dilakukan dalam rangka ingin mengetahui peran sebenarnya motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Di Yayasan Cahaya Al-kautsar Purwakarta, sudah banyak santri yang sedang menghafal Al-Qur'an bahkan ada pula yang sudah memiliki gelar Hafidz dan hafidzah. Ditengah kesibukan mereka menjalani aktivitas sekolah, organisasi, dan aktivitas lainnya. Mereka masih mampu mempertahankan bahkan menambah hafalannya. Dengan banyaknya aktivitas tersebut, tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak tanggung-tanggung yang menghafalpun bukan hanya dari kalangan anak Madrasah Aliyah, melainkan dari tingkat SMP Islam Al-kautsar. Entah motivasi apa yang menjadikan mereka begitu semangat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an ditengah kesibukan yang mereka miliki. Apakah itu motivasi dari internal diri mereka sendiri atau mungkin dari eksternal seperti saran dan masukan dari sahabat atau orang tuanya.

Karena melihat fenomena ini, peneliti menjadi penasaran akan motivasi awal mereka yang berstatus santri yang tentunya akan memiliki kesibukan dengan pendidikannya maupun dengan aktivitas lainnya dan juga berstatus sebagai Hafidz atau Hafidzah yang harus menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an, bisakah kedua kegiatan tersebut beriringan tanpa hambatan dan akankah seseorang tersebut memiliki kesehatan mental itu sendiri. Selain itu, alasan peneliti memilih tempat penelitian di Yayasan Cahaya Al-kautsar Purwakarta dikarenakan dari hasil pengambilan data lapangan peneliti ternyata menemukan banyak dari para santri yang sibuk dengan berbagai aktivitasnya di sekolah, organisasi dan lainnya, namun tetap bisa istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an hingga apa yang mereka

tujukan dan tercapai dan disisi lain memiliki kesehatan mental sehingga bisa melakukan semua aktivitasnya dengan lancar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti, mengambil penelitian dengan judul: “Peran Motivasi Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kesehatan Mental (Studi Deskriptif Kualitatif Di Yayasan Cahaya Al-Kautsar Purwakarta).”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk lebih mengkonsentrasikan penelitian ini, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an?
2. Bagaimana proses menghafal Al-Qur’an yang dilakukan oleh santri?
3. Sejauh mana peran adanya motivasi terhadap kesehatan mental yang dimiliki santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana motivasi santri yang sedang menghafal Al-Qur’an
2. Proses dan cara yang dilakukan oleh santri dalam menghafal Al-Qur’an
3. Peran motivasi santri untuk menghafal Al-Qur’an terhadap kesehatan mental yang ada dalam dirinya.

D. Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan menghafal Al-qur’an
 - b. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian dibidang Tahfidz Al-qur’an

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: sebagai media dalam belajar dan menambah wawasan ilmu tentang Al-Qur'an, juga mengembangkan dan mengeksplor pengetahuan dengan landasan yang benar.
- b. Bagi informan: penelitian ini diharapkan mampu mengubah motivasi awal santri Yayasan Cahaya Al-Kautsar yang tergolong keterpaksaan, menjadi keikhlasan yang berbuah kebahagiaan
- c. Bagi peneliti selanjutnya: dapat menjadikan rujukan atau bahan kajian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Menghafal Al-Qur'an adalah keinginan setiap muslim. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar menghafal bacaan, melainkan juga bisa mengingat kembali, mengetahui dan memahami makna, serta mengamalkan isi kandungannya. Menghafal bukanlah pekerjaan mudah, apalagi yang dihafal adalah *Kalamullah*, butuh konsentrasi tinggi dan waktu yang panjang. Salah satu penyebab seorang hafidz atau hafidzah mudah dalam menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'annya adalah motivasi yang sudah ada dalam dirinya sendiri.

Ibnu Qayyim membagi hati kepada tiga macam tipe; hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Pertama, hati yang sehat, yaitu hati yang bersih yang seorangpun tidak akan bisa selamat tanpanya. Sebagaimana firman Allah: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih....” (Asy-Syuara; 88-89) Kedua, Tipe hati yang kedua adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua materi yang saling tarik menarik antara kecintaan kepada Allah keimanan dan keikhlasan dengan cinta kepada nafsu keinginan dan usaha untuk

mendapatkannya, disertai dengan sikap sombong dan bangga diri. Ketiga, Tipe hati yang ketiga adalah hati yang mati yang tidak ada kehidupan didalamnya. Ia tidak mengetahui tuhanNya dan tidak menyembahnya, bahkan selalu menuruti keinginan hawa nafsu dan kelezatan dirinya, inilah hati orang yang kufur⁴

Menurut pandangan umum, motivasi ialah suatu pendorong yang merubah energi yang ada pada dirinya kemudian dirubah menjadi aktivitas atau tindakan seseorang untuk memperoleh suatu tujuan.⁵ Motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri seseorang yang membangkitkan, menuntun dan membantu mengistiqomahkan perilaku. Dengan dorongan ini, orang akan mampu lebih cepat dalam bergerak guna mencapai apa yang ia inginkan. Begitu halnya dengan menghafal Al- Qur'an, mereka akan lebih semangat dan bahkan lebih cepat dalam menghafal karena motivasi yang tertanam dalam diri mereka sangat kuat. Menurut beberapa penelitian, motivasi terbagi dalam dua jenis yakni internal dan eksternal. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan motivasi internal, seperti ingin mendapat banyak manfaat, sebagai dasar agama dan ingin meraih derajat

Kemuliaan akan jauh lebih bekerja keras dalam menghafal dan memahami serta mengamalkan Al-Qur'an. Sedangkan mereka yang menghafal karena motivasi eksternal, seperti suruhan atau saran dari orang tua atau sebagai persyaratan lulus akan sedikit tertinggal dibanding mereka yang memiliki motivasi internal. Dari pandangan Teori Maslow berasumsi bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Managemen Qalbu, Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta; Darul Falah, 2008), 74.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011), 148

mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow bahwa kebutuhan yang telah terpenuhi akan memberi motivasi.⁶

Sebuah hadits mengatakan bahwasanya, orang-orang yang sama sekali tidak memiliki hafalan Al- Qur'an diibaratkan seperti rumah kumuh yang runtuh (HR. Tirmidzi)⁷. Inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa seorang muslim banyak yang ingin menjadi Hafidz atau Hafidzah. Mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk segenap manusia adalah Al-Qur'an yang menerangkan tentang kegembiraan dan kesenangan kaum mukmin atas ayat yang diturunkan oleh-Nya.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian nasihat dari Rabb kalian dan penyembuh untuk apa yang ada di dalam dada serta petunjuk dan rahmat bagi kaum mukminin. Katakanlah, ‘Dengan karunia Allah Swt. dan rahmat-Nya. Maka dengan itulah hendaknya mereka bersuka cita. Hal itulah yang lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S. Yunus [10]: 57-58).⁸

Kesehatan mental hadir dengan bentuk dan wajah yang beragam. Antara

⁶ Yusuf, Syamsu, Mental Hygiene terapi psikospiritual untuk hidup sehat dan berkualitas, Maestro, Bandung, 2012, 86

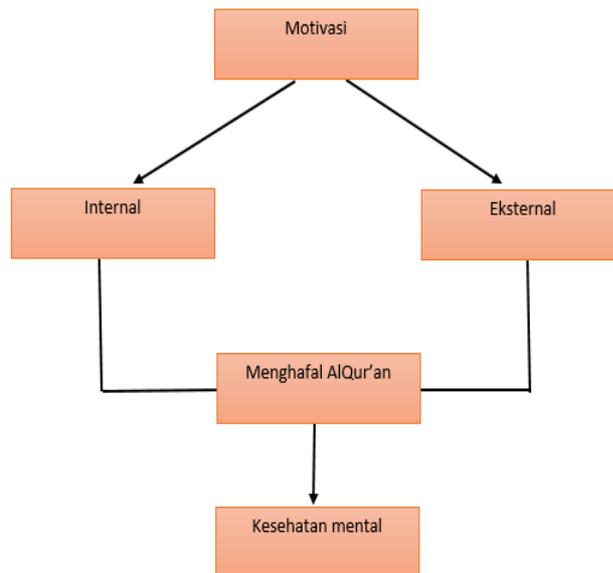
⁷ Razak H. A., Rais Lathief, Terjemahan Hadis Shahih Muslim (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1980, jilid 2), 185.

⁸ Bachtiar Surin. *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an*, 157.

individu satu dengan individu yang lain, akan berbeda arti kesehatan mental yang diraih. Yahya jaya S mengemukakan pendapat tentang salah satu pandangan islam terhadap kesehatan mental yaitu Ajaran Islam membina pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa tasawuf dan ilmu kesehatan mental mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental dan memiliki kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan ilmu kesehatan mental. Karena ajaran yang disampaikannya berkaitan dengan jiwa manusia dan menghendaki agar manusia bisa mengenal dirinya dan Tuhan-Nya⁹. Pemikiran seperti ini termasuk metode pembersihan diri, dan metode ini berkaitan dengan aspek kebutuhan manusia pada Tuhan serta pada dirinya sendiri dalam upaya mewujudkan rida ilahi di atas mental yang sehat. Kebahagiaan yang dimaksud oleh Kang Jalal adalah kebahagiaan yang hadir dari sumber yang sejati, bukan dari aksesori kehidupan yang mengecohkan dan menyakitkan. Kebahagiaan bisa diraih dengan keyakinan, bukan dengan kegembiraan yang sesaat dan melenakan.

Dengan demikian, dalam menghafalkan kalam Allah, jika motivasi yang ia gunakan adalah jenis motivasi internal, maka seharusnya kesehatan mentalah yang yang harus ia dapat. Karena memang ketika kita memiliki kesehatan mental maka tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pengamalan dan perjuangan dalam hidup ini akan berakhir dengan bahagia. Secara skematis, kerangka pemikiran diatas dapat dinyatakan sebagai berikut:

⁹ <http://cahayaislamy.blogspot.com/2012/07/tasawuf-dan-kesehatan-mental.html>



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

F. Permasalahan Utama

Pada penelitian ini masalah utama yang akan diteleti adalah persoalan peran motivasi yang seperti apa agar para siswa bisa mendapatkan kesehatan mental tersebut, dengan berbagai aktivitas dan kesibukan yang sama sebagai seorang siswa dan sekaligus menjadi santri, Kesehatan mental menjadi aspek terpenting bagi fase setiap kehidupan seseorang. Hal yang membedakan antara mental dengan yang lainnya adalah ada pada tingkat kesadarannya. Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi tingkat kesehatan mentalnya tersebut. Sehingga menurut peneliti peran motivasi menghafal Al-Qur'an ini penting untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik. Dengan dilakukannya penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang peran menghafal Al-Qur'an sehingga dapat membangun kesehatan mental.

G. Penelitian Terdahulu

1. Nur Hidayah, *"Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu*

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa FITK UIN Walisongo dalam menghafal Al-Qur’an¹⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Quran mahasiswa FITK UIN Walisongo Angkatan 2015/2016 ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik (ingin menjadi orang yang mampu menjaga kitab Allah, ingin mendalami ilmu Al Qur’an, ingin mendapatkan berkah dari Al Qur’an, dan ingin menjadi hafidzah) dan motivasi ekstrinsik (dorongan orang tua, keluarga besar, teman/sahabat, guru, lingkungan sekitar dan agar dapat megajarkannya kembali di masyarakat).

2. Ahmad Rosidi, Mahasiswa UIN Malang menulis penelitian dengan judul “Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur’an (PPIQ) Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar”. Hasil penelitiannya disebutkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al Qur’an adalah: a) motivasi intrinsik (ingin menjadi kekasih Allah swt, ingin menjaga Al Qur’an, ingin meneladani Nabi Muhammad saw, menghafal Al Qur’an merupakan *fadhu kifayah*, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al Qur’an) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari orang tua, teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal Al Qur’an, ingin masuk surga,

¹⁰ Nur Hidayah, “*Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

ingin mengajarkan Al Qur'an).¹¹

3. Nur Khasanah (2011), Jurusan PAI Fakultas FITK UIN Walisongo Semarang menulis skripsi dengan judul “*Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun 2011*”. Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa motivasi menghafal Al Qur'an santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik¹².
4. Jurnal yang berjudul “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran*” vol 7 no 1 tahun 2019 yang ditulis oleh Ainun Jariah yaitu seorang mahasiswi asal Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan dan pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al-Hamid Banjarmasin.¹³
5. Jurnal yang berjudul “*pengaruh menghafal al-qur'an terhadap highorder thinking skills (HOTS) ditinjau dari motivasi berprestasi mahasiswa*” vol. IV no.01, April 2018 yang ditulis oleh Pamungkas stimulyani dan sri jumini penelitian ini dilakukan secara khusus untuk optimalisasi motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa dan pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi

¹¹ Ahmad Rosidi, Mahasiswa UIN Malang menulis penelitian dengan judul “*Motivasi Santri dalam Menghafal Al- Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al Qur'an Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar)*”.

¹² Nur Khasanah (2011) Jurusan PAI Fakultas FITK UIN Walisongo Semarang menulis skripsi dengan judul “*Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun 2011*”.

¹³ Ainun Jariyah “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran*” Jurnal Studia Insania, Mei 2019, vol 7 no 1 tahun 2019

(HOTS) mahasiswa melalui pembelajaran menghafal Al-Quran¹⁴. Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut: 1) Mengetahui pengaruh aktivitas menghafal Al-Quran terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa. 2) Mengetahui pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa. 3) Mengetahui interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa.

6. Jurnal yang berjudul “kesejahteraan siswa: studi komparatif siswa berdasarkan keikutsertaan kegiatan Tahfidz” Vol. 2 No.2 2017 yang ditulis oleh Muthi Fauzziyah dan Usmi Karyani yaitu mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam jurnal ini Menghafal Al-Qur’an mempunyai keutamaan besar, hal ini membuat sekolah berbasis agama Islam menyelenggarakan kegiatan tahfidz Al-Qur’an. Siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz selain menguasai mata pelajaran umum, siswa juga dituntut untuk menghafal Al-Qur’an. Hal tersebut dapat membuat kekhawatiran siswa akan terbebani banyak kewajiban sehingga merasa tertekan dan tidak sejahtera di sekolah. Penelitian ini akan membandingkan kesejahteraan siswa antara yang mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur’an dan tidak mengikuti kegiatan tersebut.¹⁵

¹⁴ Pamungkas stimulyani dkk “pengaruh menghafal al-qur’an terhadap highorder thinking skills (HOTS) ditinjau dari motivasi berprestasi mahasiswa” Jurnal Kajian Pendidikan Sains vol. IV no.01, April 2018

¹⁵ Muthi Fauzziyah dkk “kesejahteraan siswa : studi komparatif siswa berdasarkan keikutsertaan kegiatan Tahfidz” Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No.2 2017